

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signaling Theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan (Suwardjono, 2013). Suatu kejadian atau pesan dikatakan mengandung informasi jika pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal), dimana tindakan tersebut diyakini sebagai akibat informasi dalam kejadian atau pesan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberikan bukti adanya manfaat dari informasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan, sebuah informasi dapat dikatakan bermanfaat apabila informasi tersebut benarbenar atau seakan-akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemakai yang dituju, yang ditunjukkan adanya asosiasi antara peristiwa (event) dengan return, harga atau volume saham di pasar modal (Suwardjono, 2013).

Teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham dan Hosuton, 2014:184). Dalam kegiatan pemecahan saham teori ini menyatakan bahwa stock split memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya, karena perusahaan yang melakukan stock split adalah perusahaan yang memiliki saham dengan harga yang tinggi, harga saham yang tinggi tersebutlah sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik, di mana harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Menurut Jogiyanto (2017) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau sinyal buruk (bad news).

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut (Hartono, 2013), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi.

Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (good news). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan signal positif bagi perusahaan (Sari dan Priyadi, 2016).

2.2 Pasar Modal

Pasar Modal Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dimaksud pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, sebagaimana dimaksud dalam undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Pasar modal pada dasarnya bertujuan untuk menjadi jembatan aliran dana dari pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal di Indonesia, mempunyai peran yang strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, termasuk usaha menengah dan kecil untuk pembangunan usahanya, sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wadah investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah. Efisiensi pasar modal dapat dikatakan efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Hal terpenting dari mekanisme pasar efisien adalah harga terbentuk tidak bias dengan harga keseimbangan (Tandelilin,2010).

2.2.1 Corporate Action

Corporate action adalah salah satu kebijakan emiten yang bersifat memberikan hak yang sama kepada para investor dan trader untuk dapat ikut mengambil peran dan bagian. Sebelum emiten mengeluarkan corporate action, corporate action yang akan diumumkan harus disetujui terlebih dahulu dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). Dengan adanya corporate action, para investor dan trader dapat mengetahui informasi dan mendapatkan hak yang sama tentang pengumuman atau penerbitan yang berhubungan dengan perkembangan emiten atau saham dan menghadiri RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), atau mendapatkan hak sama untuk membeli atau menjual surat-surat berharga lainnya, seperti right issue, stock split, reverse stock, pembagian saham bonus, pembagian dividen, warran, dan HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu). Corporate action dapat bersifat wajib atau sukarela. Corporate action termasuk pemecahan saham, dividen, merger dan akuisisi, masalah hak dan spin-off. Semua ini adalah keputusan besar yang biasanya perlu disetujui oleh dewan direksi perusahaan dan disahkan oleh pemegang sahamnya.

2.2.2 Stock Split

Stock split ialah memecah lembar saham menjadi n lembar saham. Harga perlembar saham baru sesudah pemecahan saham ialah sebesar $1/n$ dari harga saham sebelumnya. Dengan demikian, sebetulnya pemecahan saham tidak menambah nilai dari perusahaan atau dengan kata lain pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis (Jogiyanto,2017:648). Sedangkan menurut Simatupang (2010) stock split adalah pemecahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil yang bertujuan agar harga saham dapat lebih rendah dan jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak, sehingga investor lebih mudah untuk melakukan pembelian atau agar transaksi saham tersebut lebih likuid. Manfaat perusahaan melakukan stock split menurut Annafi (dalam Ciptaningsih,2010) adalah sebagai berikut :

1. Menurunkan harga saham,membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan menimbulkan marketability dan efisiensi pasar.
2. Mengubah investor odd lot (membeli saham dibawah 500 lembar) menjadi round lot (membeli saham minimal 500 lembar).
3. Memanfaatkan psikologi investor tentang tingkat keuntungan uang lebih tinggi karena basis harga yang lebih rendah.
4. Meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berinvestasi.
5. Mensinyalkan kondisi perusahaan yang bagus.

Terdapat dua jenis stock split yang dapat dilakukan oleh perusahaan yang go public di BEI, yaitu:

- Split up (pemecahan saham naik) merupakan penurunan nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:3. Pada awalnya nilai nominal per lembar saham sebelum melakukan stock split sebesar seribu lima ratus rupiah, maka setelah dilakukan split up dengan perbandingan 1:3, nilai nominal per lembar saham yang baru adalah lima ratus rupiah, sehingga awalnya satu lembar menjadi tiga lembar.

- Split down (pemecahan saham turun) yang merupakan peningkatan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan berkurangnya jumlah lembar saham yang beredar. Misalnya split down dengan faktor pemecahan 3:1 yang merupakan kebalikan dari split up. Awalnya nilai nominal per lembar saham seribu rupiah, kemudian dilakukan split down dengan perbandingan 3:1, maka nilai nominal per lembar saham baru adalah tiga ribu rupiah dan jumlah lembar saham yang pada awalnya tiga lembar saham menjadi satu lembar saham dan seterusnya.

Investor melihat peristiwa stock split sebagai suatu informasi yang menghasilkan berita baik dan mengartikan sebagai sinyal positif karena mendeskripsikan optimisme perusahaan atas laba di masa yang akan datang. Selain itu, dengan pemecahan saham naik (stock split) maka harga saham akan menjadi lebih rendah sehingga akan lebih mudah dijangkau oleh investor kecil, hal ini akan menimbulkan permintaan saham meningkat dan saham akan menjadi lebih likuid, dengan harga yang lebih rendah akan menghasilkan return yang lebih tinggi dibanding dengan harga semula.

Menghitung jumlah saham tercatat setelah stock split adalah :

$\text{Stock Split} = \frac{\text{saham lama}}{\text{Saham baru}}$
--

2.2.3 Tingkat Kemahalan Harga

2.2.3.1 Definisi Tingkat Kemahalan Harga

Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi. Kemahalan harga saham menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Hal tersebut dapat dipahami

karena apabila harga pasar saham terlalu mahal maka menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil, dan akhirnya saham menjadi tidak likuid. Dengan alasan tersebut, semakin mahal harga saham dan semakin rendah likuiditas saham, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pemecahan saham.

2.2.3.2 Pengukuran Tingkat Kemahalan Harga

Kemahalan harga saham dapat diukur dengan Price to Earning Ratio (PER). Semakin besar PER mengindikasikan semakin mahal harga saham, sehingga PER diprediksi berpengaruh positif terhadap pemecahan saham. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya beli investor dan menata harga saham ke rentang yang lebih optimal.

Tingkat kemahalan harga saham dapat diukur dengan menggunakan ratio Price Earning Ratio (PER). yang dimana rumus yang digunakan, yaitu :

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio dari harga saham pada akhir tahun t terhadap Earning Per Share pada akhir tahun t. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham perlembar}}{\text{Laba perlembar saham (EPS)}}$$

2.2.4 Return Saham

2.2.4.1 Definisi Return Saham

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan (Eduardus, 2010: 102). Dalam investasi saham, memahami return saham menjadi sangat penting. Pengertian return saham adalah selisih harga jual saham dengan harga beli saham ditambah dividen. Return saham bisa positif dan bisa juga negatif. Jika positif berarti mendapatkan keuntungan atau mendapatkan Capital Gain, sedangkan jika negatif berarti rugi atau mendapatkan Capital Lost.

Adapun komponen-komponen Return Saham di dalamnya, yakni:

- Capital Gain: adalah kenaikan dari harga saham yang dapat menguntungkan investor.
- Capital Loss: Kebalikan dari capital gain, capital loss adalah penurunan harga saham yang membuat investor harus merugi.
- Yield: Yield sendiri adalah komponen dari imbal balik yang merefleksikan aliran pendapatan atau kas dalam periode tertentu pada investasi saham.

2.2.4.2 Pengukuran Return Saham

Return saham yaitu pengembalian dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu (Jogiyanto, 2017). Ri yang digunakan adalah Ri pada akhir tahun sebelum perusahaan melakukan stock split. Jika perusahaan melakukan stock split pada tahun 2018, maka Ri yang digunakan adalah Ri pada akhir tahun 2017. Untuk perusahaan yang tidak melakukan stock split maka Ri yang digunakan adalah Ri rata-rata dari tahun 2016-2018. Ri dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

2.2.5 Earning Per Share

2.2.5.1 Definisi Earning Per Share

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Umumnya, nilai *earning per share* memang terbilang kecil karena dihitung pada tiap lembar saham yang diedarkan. Namun, setiap investor biasanya tidak hanya mengantongi satu lembar saham. Satu lot saham sama dengan 100 lembar saham, untuk itu semakin banyak lot yang dimiliki oleh pemilik saham maka akan semakin besar juga dividen yang akan mereka

peroleh.

Fungsi Earning Per Share untuk Perusahaan :

Memengaruhi Harga Saham, bila perusahaan mendapatkan laba yang besar pada tiap lembaran sahamnya, maka perusahaan tersebut memiliki banyak dana yang bisa diinvestasikan kembali untuk operasional perusahaan. Dana tersebut juga bisa dialokasikan pada para pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen. Hal tersebut bisa membuat harga saham menjadi meningkat.

2.2.5.2 Pengukuran Earning Per Share

Selain bisa digunakan untuk pihak perusahaan, *earning per share* juga bisa digunakan oleh para pemilik saham sebagai tolak ukur dalam melakukan perhitungan nilai pada suatu saham sebelum pada akhirnya melakukan pembelian pada saham tersebut. Earnings per share atau biasa dikatakan dengan EPS merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. Earnings Per Share (EPS) menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham (Gibson. 1996:429).

Earnings per share (EPS) yang dimana rumus yang digunakan, yaitu :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.3.5 Likuiditas Perdagangan Saham

2.3.5.1 Definisi Likuiditas Perdagangan Saham

Salah satu faktor yang menentukan nilai saham suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas saham tersebut. Likuiditas perdagangan saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang dapat diukur dengan TVA. TVA atau aktivitas volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal

terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan di pasar modal (Suryawijaya & Setiawan, 1998).

2.3.5.2 Pengukuran Likuiditas Perdagangan Saham

Mengukur likuiditas perdagangan saham dapat menggunakan Trading Volume Activity (TVA). TVA dihitung dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah saham beredar (Lucyanda dan Anggriawan, 2011). TVA merupakan parameter dari aktivitas jual beli saham di bursa (Wijanarko dan Prasetiono, 2012).

Likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan aktivitas volume perdagangan atau Trading Volume Activity (TVA), yang dimana rumus yang digunakan, yaitu:

$$TVA = \frac{\text{Total Saham yang Diperdagangkan}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan peristiwa stock split dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Ni Putu Pradnyamitha Devy Handayani, Gerianta Wirawan Yasa (2017)	Analisis Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, Eps Dan Likuiditas Perdagangan Saham	Tingkat Kemahalan Harga, Return Saham, Earnings Per Share, Likuiditas Perdagangan Saham, Stock	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Sedangkan return saham dan Earnings per share (EPS)

	Terhadap Keputusan Stock Split	Split	berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split, serta ketepatan klasifikasinya sebesar 84,8%.
Harjanti Widiastuti & Usmara	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan	Stock Split, Price to Earning Ratio, Price to Book Value, BidRisk.	Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan pertama, hasil uji statistik dengan analisis regresi logit menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Namun penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Kedua, likuiditas yang diukur dengan bid-ask spread tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Ketiga, hasil uji statistik dengan uji non parametrik Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's q sebelum dan sesudah stock split, namun penelitian ini tidak berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan nilai perusahaan yang diukur dengan Earning sebelum dan setelah stock split.
Nadia Rachma Puspita (2018)	Determinan Keputusan Stock Split Perusahaan (Studi Pada	Keputusan Stock Split, Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

	Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bei)	Keuangan Perusahaan, Likuiditas Perdagangan Saham	<p>1. Tingkat Kemahalan Harga Saham yang diproksikan dengan PER berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split perusahaan.</p> <p>2. Tingkat Kemahalan Harga Saham yang diproksikan dengan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split perusahaan.</p> <p>3. Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproksikan dengan EPS berpengaruh positif signifikansi terhadap keputusan stock split perusahaan.</p> <p>4. Kinerja Keuangan Perusahaan yang diproksikan dengan Keputusan Stock Split tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan stock split perusahaan.</p> <p>5. Likuiditas Perdagangan Saham yang diproksikan dengan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan stock split perusahaan.</p>
Siti Lailatul Nuzulul Maghfiro dkk, (2018)	<p>Analisis Tingkat Kemahalan Harga, <i>Return</i> Saham, Eps</p> <p>Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan <i>Stock Split</i></p>	<p>Tarif overhead harga, return saham, Earning Per Share, likuiditas perdagangan saham, keputusan pemecahan saham.</p>	<p>1. Tingkat kemahalan harga saham yang diproksi menggunakan PER tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan <i>stock split</i>. Hal ini dibuktikan dengan nilai Wald sebesar 2,817 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093.</p> <p>2. <i>Return</i> saham mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keputusan <i>stocksplit</i>. Hal ini dibuktikan dengan nilai Wald sebesar 4,732 dengan nilai signifikansi sebesar</p>

			<p>0,030.</p> <p>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i>. Hal ini dibuktikan dengan nilai Wald sebesar 4,811 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028.</p> <p>4. Likuiditas perdagangan saham yang diproksi menggunakan TVA mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i>. Hal ini dibuktikan dengan nilai Wald sebesar 4,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043.</p>
<p>Jurica Lucyanda, Ditya Anggriawan</p>	<p>Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split</p>	<p>Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan, Likuiditas Perdagangan Saham dan stock split.</p>	<p>Tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PBV memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan stock split tetapi tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS dan Keputusan Stock Split tidak berhasil menunjukkan adanya pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Likuiditas perdagangan saham yang diukur dengan TVA memiliki pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Uji beda untuk nilai perusahaan yang diukur dengan earnings dan Tobin's q tidak berhasil menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai perusahaan antara perusahaan yang melakukan stock split dengan perusahaan yang tidak melakukan stock split.</p>

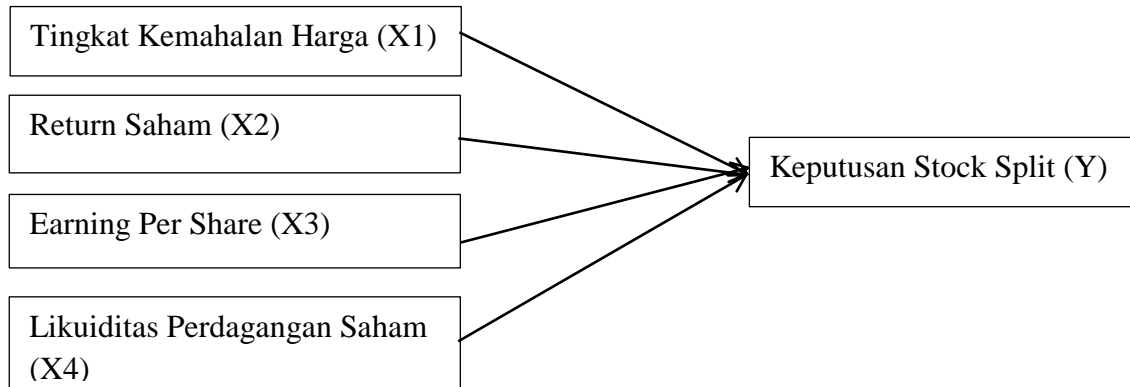
			<p>Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Sedangkan return saham dan Earnings per share (EPS) berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split, serta ketepatan klasifikasinya sebesar 84,8%.</p>
<p>Harjanti Widiastuti & Usmara</p>	<p>Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stock Split dan Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Stock Split, Price to Earning Ratio, Price to Book Value, BidRisk.</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan pertama, hasil uji statistik dengan analisis regresi logit menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Namun penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan PER merupakan variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Kedua, likuiditas yang diukur dengan bid-ask spread tidak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split . Ketiga, hasil uji statistik dengan uji non parametrik Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's q sebelum dan sesudah stock split, namun penelitian ini tidak berhasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan nilai perusahaan yang diukur dengan</p>

			Earning sebelum dan setelah stock split
Mochammad Zainuri (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan <i>Stock Split</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018	Harga Saham, Kinerja Keuangan, Likuiditas Perdagangan Saham, Ukuran Perusahaan, Stock Split.	<p>1. Variabel tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan menggunakan rasio Price Book Value (PBV) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.</p> <p>2. Variabel kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio Earning Per Share (EPS) tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.</p> <p>3. Variabel Likuiditas Perdagangan Saham yang diukur menggunakan rasio Trading Volume Activity (TVA) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.</p> <p>4. Variabel Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan total aset tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.</p> <p>5. Variabel tingkat kemahalan harga saham, kinerja keuangan, likuiditas perdagangan saham dan ukuran perusahaan secara simultan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan <i>stock split</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun</p>

			2015-2018.
Ni Luh Damayanti, dkk (2014)	Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) Terhadap Tingkat Keuntungan (Return) Saham Dan Likuiditas Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)	pemecahan saham, abnormal return saham, volume perdagangan saham	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian tersebut adalah (1) Tidak terdapat perbedaan abnormal return saham sebelum dan sesudah pemecahan saham (stock split). Hal ini terlihat dari hasil analisis selama periode pengamatan menunjukkan nilai signifikansi 0,770 dan lebih besar dari α (0,05) yang berarti tidak ada perbedaan abnormal return antara lima hari sebelum dan lima hari sesudah stock split, (2) Terdapat perbedaan trading volume activity sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham (stock split). Hal ini terlihat dari hasil analisis selama periode pengamatan yang menunjukkan nilai signifikansi 0,021 dan lebih kecil dari α (0,05) yang berarti ada perbedaan trading volume activity antara lima hari sebelum dan lima hari sesudah stock split.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berbentuk asosiatif dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan uraian di atas, diajukan tiga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.5.1 Tingkat Kemahalan Harga terhadap keputusan Stock split

Tingkat kemahalan harga saham dapat diukur dengan melalui rasio penilaian (valuation ratio) yaitu dengan PER. Rasio PER ini mengaitkan hubungan antar harga saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan nilai buku saham atau mencerminkan performa perusahaan secara keseluruhan. Menurut Budiardjo dan Hapsari (2011) hubungan positif PER dengan stock split terkait dengan *Signaling Theory*, di mana perusahaan dengan PER tinggi akan melakukan stock split. Selain itu, diversifikasi kepemilikan saham bisa dicapai dengan nilai yang tidak berubah.

Kesignifikanan PER dengan keputusan stock split ditunjukkan dengan tingginya nilai PER yang dimiliki perusahaan-perusahaan yang melakukan stock split. Hal ini berarti bahwa rata – rata PER perusahaan yang stock split lebih baik daripada yang tidak stock

split. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Usmara (2005), Budiardjo dan Hapsari (2011), Lucyanda dan Anggriawan (2011), Putri (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kemahalan harga berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tingkat kemahalan harga berpengaruh positif terhadap keputusan stock split

2.5.2 Return Saham terhadap keputusan Stock Split

Return Saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya. Perusahaan akan memberikan return (tingkat pengembalian) yang tinggi, akan memberikan daya tarik investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. *Signaling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan return masa depan yang substantial (Marwata, 2001).

Sehingga, return saham merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi dan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham (Budianas, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa return saham dapat memengaruhi keputusan stock split yaitu semakin tinggi return saham yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula keputusan perusahaan untuk melakukan stock split. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2008), dan Budianas (2013) bahwa return saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Return saham berpengaruh positif terhadap keputusan stock split

2.5.3 Earning Per Share terhadap keputusan Stock Split

Pada umumnya manajemen perusahaan, akan sangat tertarik pada earnings per share, karena hal ini menggambarkan jumlah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Besarnya EPS diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut. Terkait dengan *Signaling theory*, perusahaan membuat keputusan untuk melakukan stock split setelah adanya kenaikan pertumbuhan

Earnings Per Share (EPS), bertujuan untuk memberikan dua jenis informasi kepada investor. Pertama adalah prospek kinerja keuangan perusahaan di masa datang, dan yang kedua adalah adanya pertumbuhan laba perusahaan sebelum melakukan stock split.

Dengan melakukan stock split, perusahaan berusaha memberikan dua jenis informasi kepada investor, yaitu prospek kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang, dan adanya pertumbuhan laba perusahaan sebelum melakukan stock split. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asquith et al., (1989), Budiardjo dan Hapsari (2013), Putri (2012), Budianas (2013) bahwa earnings per share berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Earnings per share berpengaruh positif terhadap keputusan stock split

2.5.4 Likuiditas Perdagangan Saham terhadap keputusan Stoock Split

Likuiditas perdagangan saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang dapat diukur dengan Trading Volume Activity (TVA) atau aktivitas volume perdagangan. Volume perdagangan saham merupakan suatu instrument yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang di perdagangan di pasar. Menurut *Signaling theory*, perusahaan yang memiliki harga saham terlalu tinggi akan melakukan stock split dengan tujuan menarik investor untuk melakukan transaksi saham, sehingga dapat meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya. Likuiditas perdagangan saham tercermin pada nilai Trading Volume Activity (TVA) suatu perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baker dan Gallagher (1980), Baker dan Powel (1992), Lucyanda dan Anggriawan (2011), dan Setiawan (2012) bahwa likuiditas perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan melakukan stock split. Berdasarkan hal tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap keputusan stock split.